

**PENDIDIKAN KARAKTER PADA SEKOLAH DASAR BERBASIS ESTETIKA
TEATER ANTONIN ARTAUD (KERESAHAN ZAMAN DAN PRODUKSI)**

Purwanto Lephen
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
E-mail: lephe.npurwanto@isi.ac.id

Abstrak: Teater merupakan media pembelajaran teori dan praktik yang berkaitan dengan daya kreatif, kerjasama, religiusitas hingga pesan yang kontekstual. Estetika Antonin Artaud menunjukkan teater sebagai media pengungkap pesan zaman dan produksi yang berbasis teater tradisi. Tradisi teater untuk anak Sekolah Dasar oleh Ki Hadjar Dewantara dalam bentuk sandiwara (drama dengan pesan tersembunyi) disebut *langen carita* (cerita yang dimusikalisasi dan didendangkan). Peserta 15 anak yang belum mengenal teater tradisi dalam waktu 30 jam berhasil memotivasi dan memberdayakan siswa-siswi SD Negeri Sayidan Yogyakarta karya teater tradisi *Rara Ajonggrang*, dapat menerapkan produksi teater tradisi sebagai media penguatan dan praktik pendidikan karakter (percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, gotong royong, religius, berpikir kritis dan kreatif, inovatif). Metode evaluasi deskriptif dengan kategori baik dan belum baik dalam penguasaan elemen pertunjukan tradisi (menari, menyanyi, bermusik) dan berproduksi dengan jumlah pembelajaran humanis. Hasilnya, rata-rata berkemampuan baik pada awalnya hanya 4 peserta (3,923), yang menjadikan 12 peserta (11,7692) atau meningkat 8 peserta (7,8462), sehingga materi teater tradisi (*langen carita*) dapat diterima dan berhasil memberdayakan. Model lain untuk dibuat karya teater sebagai media pemberdayaan karakter dengan teater tradisi dari daerah lain untuk dipraktekkan, produksi dan mengungkapkan keresahan zaman sesuai kemampuan dan minat anak usia 7 sampai 12 tahun.

Kata Kunci: teater; produksi; kreativitas, keresahan zaman; pendidikan karakter

Abstract: Theatre is a medium for learning theory and practice related to creative power, cooperation, religiosity to contextual messages. Antonin Artaud's aesthetics show theater as a medium for revealing the message of the times and productions based on traditional theater. The tradition of theatre for primary school children by Ki Hadjar Dewantara in the form of a play (drama with a hidden message) is called *langen carita* (story that is musicalized and heard). Participants of 15 children who did not know traditional theater within 30 hours succeeded in motivating and empowering students of SD Negeri Sayidan Yogyakarta by *Rara Ajonggrang* traditional theater, can apply traditional theater productions as a medium of strengthening and character education practices (confident, independent, responsible, mutual assistance, religious, critical and creative thinking, innovative). Descriptive evaluation methods with good and not good categories in the use of traditional performance elements (dancing, singing, music) and producing with the amount of humanist learning. As a result, the average good ability was initially only 4 participants (3.923), which made 12 participants (11.7692) or an increase of 8 participants (7.8462), so that the traditional theater material (*langen carita*) could be accepted and successfully empowered. Another model for making theatrical works as a medium of character empowerment with theater traditions from other regions to practice, produce and express the anxiety of the times is the ability and interest of children aged 7 to 12 years.

Keywords: theater; production; creativity, unrest of the times; character Education

PENDAHULUAN

Materi pembelajaran teater di Sekolah Dasar (SD) belum berorientasi pada pendidikan karakter. Konten materinya bersifat teknis untuk menjadi pemeran atau berkemampuan akting dasar, belum memuat pesan pendidikan karakter yang selaras Profil Pelajar Pancasila. Sesuai dengan orientasi dan memberikan kontribusi yang nyata untuk memperkuat program pendidikan karakter yang mudah, praktis, efisien, produktif, dan kreatif maka diperlukan model pembelajaran teater di SD yang dapat melengkapi materi dan metode pendidikan teater di jenjang tersebut. Pendidikan yang efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan sesuai yang diharapkan (Zebua et al., 2022). Materi pembelajaran seni teater sejak kelas SD kelas I, dapat dicapai: mengamati tingkah laku diri sendiri dan orang di sekitarnya (keluarga, lingkungan, dan teman dekat); melakukan penampilan di depan orang lain untuk mengasah percaya diri (dasar); dan menyaksikan pertunjukan para seniman Indonesia (Kamal & Huda, 2021). Penggunaan teater untuk pendidikan karakter untuk anak di sekolah dasar sudah dilakukan oleh berbagai pendidik dan praktisi teater. Tidak semua anak (SD) bercita-cita dan berminat menjadi aktor-aktris teater, sinetron atau film. Oleh sebab itu, materi pembelajaran akting di SD kelas I hingga VI yang berorientasi kemampuan akting (seni peran), berpantomim, dan mengacu metode pembelajaran teater dari belahan Eropa Amerika perlu diubah haluannya dari model pendidikan teater modern (Barat) ke pembelajaran teater tradisi Nusantara. Teater telah lama dijadikan sebagai metode pembelajaran yang sebagai metode sosiodrama dengan pelatihan teater yang menggabungkan pelatihan teknis dan psikologis dan pada dasarnya teknik-tekniknya digunakan dan menjadi pola latihan teater secara umum (Purnama et al., 2020). Metode pelatihan teater modern berbeda dengan metode pelatihan teater tradisi. Pelatihan akting teater modern di Indonesia mengacu pada metode akting *The Stanislavski System* (Konstantin Stanislavski), dan *Acting : The First Six Lesson* (Richard Boleslavsky). Aktor-aktris teater modern memerankan karakter tertentu bersumber naskah drama melakukan analisis struktur-tekstur, memosisikan material dan teknik pemeran (Purwanto, 2023). Teater tradisi tidak memulai dari olah vokal, olah rasa dan olah tubuh tetapi olah minat. Pondasinya olah minat yaitu mengolah keminatan anak pada kegiatan kreatif untuk mencipta pertunjukan atau tontonan teater. Jadi minat anak SD sebagai pembelajar teater karena motivasi atau hengkendaknya, sehingga dengan suka ria melakukan proses produksi dari persiapan hingga terwujud karya teater dilakukan penuh tanggung jawab.

Capaian pembelajaran seni teater untuk persiapan menjadi pemeran (aktor-aktris) untuk usia 12 tahun ke atas dan terlalu teknis yang tidak memungkinkan guru SD yang belum belajar seni peran. Semestinya belum memberikan materi dan memfasilitasi anak dengan pelajaran akting, tetapi anak diberikan sarana bermain dengan tubuhnya, bermain dengan benda, bermain dengan teman dekat, bermain dengan teman sebaya, dan aktivitas permainan sederhana lainnya. Fase usia anak 6-9 tahun (kelas I, II, dan III SD) sebagai fase bermain yang semestinya diberikan materi permainan saja atau mengacu pada perkembangan anak. Perkembangan anak secara kognitif, sosial, maupun moral, dapat melandasi moral yang menjadi urgensi dalam pendidikan dan pengajaran dalam dunia anak (Neina, 2019). Materi teater sebagai media untuk meningkatkan potensi diri dan perkembangan anak tersebut yang memiliki potensi, atensi, dan bakat yang berbeda-beda. Teater sebagai media pendidikan menumbuhkan anak didik berkreasi dalam permainan, belum mempersiapkan diri menjadi pemeran atau pantomimer. Kekhasan teater sebagai media pendidikan yaitu pembelajaran yang berpusat pada anak, penggunaan permainan, dan belajar sambil berbuat (Wastap, 2019). Teater sebagai media pembelajaran yang berbasis permainan anak sehingga dapat menumbuhkembangkan

bakat, potensi diri, moral, fisik, psikologis, sosial, kecerdasan emosi hingga religiusitasnya. Jadi pembelajaran (seni) teater yang berbasis perkembangan anak diharapkan memperkuat perkembangan anak secara kognitif, sosial, moral dan religiusitasnya.

Penggunaan bentuk teater tradisi sebagai media pembelajaran atau teater terapan sudah teruji faedahnya. Perkembangan diri siswa memiliki predikat sebagai pendidikan estetis berandil besar dalam pembentukan kepribadian anak, mendapatkan perhatian besar bagi guru untuk mempelajari seni teater agar dapat mengajarkan seni teater mampu dengan benar guna membantu perkembangan siswa (Prusdianto, 2018). Pendidikan sebagai jalur menerapkan pembentukan nilai kepada anak, bersikap yang mencerminkan nilai-nilai kebajikan, berperilaku yang konsisten dengan nilai-nilai budaya dan agamanya (Ramli, 2021). Oleh sebab itu, (Amri & Damaianti, 2017). Teater tradisi juga dapat dikreasi dengan berbagai barang atau benda sehingga menjadi pertunjukan. Bentuk teater *Wayang Sayur* dapat mendorong kreativitas penciptaan karya seni (teater) dan menjadi alternatif dalam menyampaikan cerita dan pesan-pesan yang efektif dan inovatif (Saaduddin et al., 2019). (Amri & Damaianti, 2017). Para guru ketika memandang teater di sekolah harus ditempatkan sebagai media pentransformasi pendidikan karakter dan bagian integral materi pembelajaran pendidikan karakter (Srisudarso & Nurhasanah, 2018). Jadi teater sebagai media pendidikan karakter yang dapat menyampaikan pesan yang efektif dan dengan bentuk yang kreatif serta inovatif.

Bentuk teater tradisi Nusantara dan cara para pendukungnya belajar serta menjadi penyangga teater tradisi dengan cara natural, sesuai minat bakat, dan terus menerus mendalami pilihannya. Para pemeran, penata artistik, pengelola hingga sutradara belajar dengan cara nyantrik pada guru atau suhu, dan sesuai *passion*-nya. Teater tradisi Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk pelajar SD disebut *langen carita*. Ki Hadi Sukatno mendapatkan pembelajaran khusus yang dipersiapkan sebagai seorang gurudan dipercaya Ki Hadjar Dewantara untuk menggarap sebuah genre baru yang dikenal dengan nama *Langen Carita* (R. M. Pramutono, 2000). *Langen carita* memiliki unsur dialog yang didengarkan, memakai gerak tari, musik gamelan, tata panggung, lakon dan tata rias busana. Contoh *langen carita Jaka Tingkir* menggabungkan unsur gerak tari, musik gamelan, antawecana, dialog, narasi, dan tembang dalam setiap struktur sajiannya (Fajarina & Haryono, 2018). *Langen carita* khusus untuk anak-anak tingkat SD. Bentuk *langen carita* digunakan untuk dijadikan media pembelajaran teater tradisi pada anak-anak SD yang berminat sehingga metode pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran teater seni peran dalam teater modern. Bentuk teater tradisi *langen carita* untuk anak SD diproses dengan cara tradisional, sebelumnya tidak menggunakan naskah dan diajak ke Candi Sewu dan Plaosan setelah disepakati membuat kisah legenda Candi Sewu di Prambanan.

Ki Hajar Dewantara menyebut teater tradisi sebagai sandiwara (berarti: pesan tersembunyi) dan mengandung nilai keindahan (*aesthetis*) dan kebajikan (*ethis*), sehingga pendidikan karakter dan budaya melalui pendidikan seni dilakukannya sejak beliau mendirikan Perguruan Tamansiswa, bersengkalan “Ambuka Suwara Angesti Wiji” artinya membuka suara (menembang, menyanyi, melakukan kesenian), sebagai ujung tombak (*pepucuk*)-nya (Dewantara, 2013). Wujud teater *langen carita* merupakan karya Ki Hadi Sukatno, murid dan orang kepercayaan Ki Hajar Dewantara, diformulasikan khusus untuk anak-anak usia 10-14 tahun, mempresentasikan tiga aspek seni yang terintegrasi, seni drama, seni tari dan seni musik dengan mengangkat kisah sejarah, babad, atau kehidupan sehari-hari (Lintang et al., 2021). Jadi teater tradisi *langen carita* untuk anak SD dapat berfaedah dalam membentuk karakter generasi muda sejak dini yang bersikap disiplin, percaya diri,

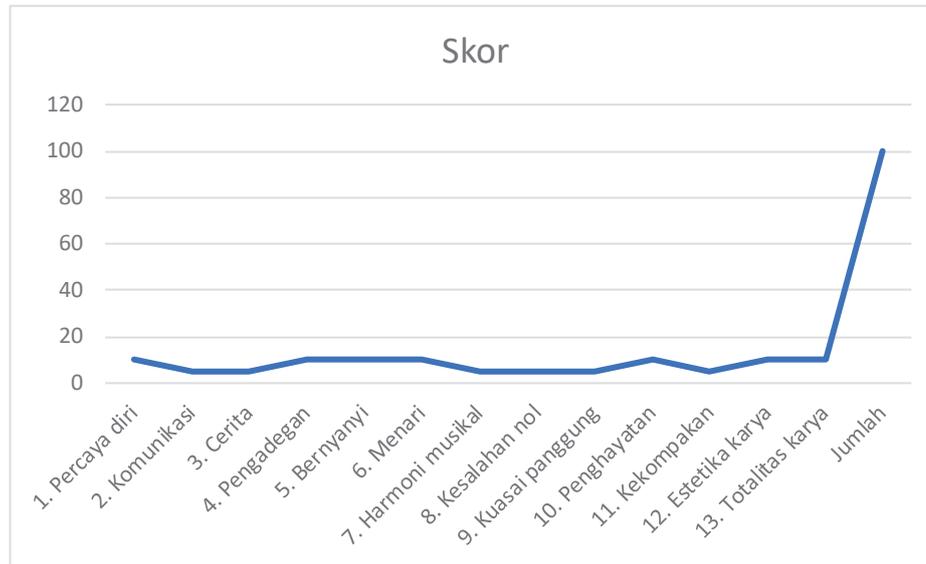
pantang menyerah, kerjasama, komunikatif, tanggung jawab, peduli lingkungan, mandiri, kreatif, toleransi, dan bersemangat kebangsaan (nasionalisme) ditambah religius.

Teater tradisi berfungsi menjaga nilai-nilai budaya masyarakat dengan cara yang kreatif dan bersumber pada kehidupan masyarakatnya. Antonin Artaud, menyatakan bahwa, “Teater bersandar pada tradisi kuno, memiliki fungsi menjaga dan menggunakan ungkapan tersembunyi, infleksi dan tetap harmoni dalam kaitannya dengan indra dan pada semua tingkatan untuk melakukan kritik terhadap kehidupan yang menghalangi untuk menerapkan kebebasan berpikir (Artaud, 2013). Pemikiran Antonin Artaud selaras dengan konsep sandiwara (Ki Hajar Dewantara) yang oleh Ki Hadi Sukatno untuk anak usia SD berbentuk *langen carita*. Produksi teater tradisi (Jawa) *langen carita* merupakan bentuk teater yang menggunakan puisi yang ditembangkan (nyanyian) sebagai media pengungkapan dialog tokoh dalam cerita legenda, mitos, fabel atau realitas yang difiksodramatisasikan diperkuat dengan tata gerak (tari), tata musik (gamelan), tata rias, tata busana (Jawa), dan tata panggung juga tata cahaya yang sesuai latar lakonnya.

Teater menyuarakan keresahan zaman, sebagaimana pendapat Antonin Artaud: “Teater, seperti budaya, menunjuk dan mengarah pada bayangan, tidak dengan bentuk tetap tertentu untuk menghancurkan bayangan palsu, dan mempersiapkan bentuk bayangan lainnya, menyatukan tontonan kehidupan yang sebenarnya, di sekitarnya” (Artaud, 2013). Peristiwa fenomenal tahun 2008 yang viral sosok Syeh Puji (milyader) yang menikahi perawan kencur Lutfiana Ulfa (12 tahun, SD/SMP) sebagai istri kedua. Sebetulnya realitas dan sebangun dengan legenda Lara Jonggrang (Candi Sewu). Prabu Bandung Bondowoso yang berhasil menaklukkan Prabu Boko (Prambanan) berhak meminang Lara Jonggrang. Jika Lara Jonggrang masih berusia 12 tahun (sebagaimana usia SD, atau seusia Ulfa, apakah perempuan muda belia berhak dan berani menolak? Menolak dengan cara yang logis atau tak logis? Apakah *langen carita* dapat digunakan sebagai media pembentukan karakter anak SD? Apakah metode pelatihannya dapat diterapkan ke anak-anak SD yang belum mengenal bentuk pertunjukan tersebut dan dapat diproduksi dengan waktu yang terbatas mulai 29 Mei sampai 16 Juni 2023 atau 19 hari (30 jam)? Tahapan pembelajaran yang bagaimana dan harus dilakukan agar karya teater tradisi *langen carita* dapat diwujudkan untuk dipentaskan?

Pembelajaran teater merupakan proses bertahap dan berkelanjutan sehingga dapat menghasilkan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Tahapan pelatihan *langen carita* meliputi tiga belas tangga sehingga dapat menjadi dasar penyelenggaraan Pendidikan teater tradisi *langen carita* di Yogyakarta.. *Langen carita* dibuat dengan 13 tahapan, dengan skoring bervariasi, seperti tampak pada Grafik 1, meliputi aspek-aspek berikut: percaya diri, kemampuan berkomunikasi verbal atau nonverbal, penguasaan (sumber) cerita, pengadegan dari awal (*opening*) hingga akhir (*closing*), kemampuan menari atau gerak ritmis indah, penguasaan harmoni musik (karawitan), semua pendukung mengeliminir kesalahan hingga nol (*zero error*), menguasai posisi di ruang panggung (arena pementasan), menghayati karakter tokoh dan suasana dramatik, menjaga kekompakan antarpendukung produksi teater, memperkaya dan memperkuat estetika karya teater, serta berusaha meningkatkan totalitas karya teater (tradisi *Langen Carita*, opera Jawa). Legenda Candi Sewu dengan Lara Jonggrang menjadi candi ke seribu, digubah menjadi Rara Ajonggrang yang menjadikan Prabu Bandung candi ke seribu karena Rara Jonggrang memiliki senjata ilmu kanuragan yang dipelajarinya sepuluh tahun atau saar Rara Jonggrang berudial 22 tahun.

Grafik 1. Tiga belas tahapan produksi *langen carita* dan bobot skor
 (Sumber: Lephen, 2023)



Seluruh elemen utama produksi teater tradisi *langen carita* yang dijadikan penelitian dari awal hingga menjadi pertunjukan *langen carita Rara Ajonggrang* saling berkaitan dan secara linier bertahap menaik seperti susunan anak tangga dari level paling bawah yaitu menumbuhkan percaya diri peserta produksi teater anak hingga terus sampai ke tahap tertinggi pencapaian kualitas karya atau estetika karya teater, atau lebih tinggi lagi mampu mengkondisikan anak-anak dari yang belum memiliki bekal teater menjadi pribadi yang total dalam bekerja, berproses, dan bertotalitas mencapai tujuan serta manfaat yang optimal dalam Pendidikan karakter pesertanya.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian dengan menghimpun data kualitatif yang dideskripsikan atau deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan dan hasil penelitian berupa informasi yang lebih kaya (Susilawati Sj et al., 2021). Sesuai tujuan penelitian mengetahui gambaran dan menganalisis perubahan kemampuan dan perilaku peserta pelatihan teater *langen carita* siswa-siswi SD Negeri Sayidan Yogyakarta sebanyak 15 peserta. Metode penelitian dengan menggunakan data kualitatif yang dideskripsikan dari informasi peserta (informan) dan hasil pengamatan dari pra hingga pasca pelatihan atau pembelajaran (*langen carita*). Informan dalam penelitian berkaitan dengan subyek penelitian yang bisa memberikan informasi terpercaya mengenai elemen yang ada yaitu alumni atau peserta yang sudah menjalani pelatihan (Noerliani, 2021). Sejak persiapan pelatihan *langen carita* dilakukan wawancara perihal kemampuan dan minatnya dalam ketiga belas aspek pembelajaran *langen carita*.

Data kualitatif deskriptif pada pra pelatihan hingga pasca pelatihan *langen carita* kemudian disandingkan dan diperbandingkan. Pengumpulan data yang valid, menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dari besumber dari data primer dan data sekunder (Ramli, 2021). Sesudah memasuki proses produksi karya teater tradisi *langen carita* dijadikan media untuk menghimpun data penelitian yang kemudian dianalisis dampaknya bagi para siswa-siswi hingga menjadi karya *langen carita* yang utuh juga dilakukan wawancara dengan informan (peserta

pelatihan) dan diperkuat dengan data pengamatan (observasi) selama proses produksi teater tradisi *langen carita* tersebut. Perbedaan kemampuan dalam berproses produksi teater tradisi *langen carita* menunjukkan berbagai perubahan dari yang tidak bisa menjadi cukup bisa atau bisa, atau dari yang cukup bisa menjadi bisa, atau dari bisa menjadi bisa sesuai dengan pendapat yang diberikan informan yang dibandingkan dengan saat pra produksi *langen carita*. Jadi analisis data dilakukan dengan membanding data pra pelatihan dengan pasca pelatihan sehingga diperoleh data yang berkaitan dan menunjukkan ada perkembangan atau tidak dalam proses pembelajaran teater tradisi *langen carita* sesuai tahapannya.

Dasar pengumpulan data dari informan menggunakan elemen utama untuk produksi teater tradisi Jawa *langen carita* adalah: cerita atau lakon, berdialog dengan tembang, tata panggung, tata rias, tari, tata cahaya, properti, dan tata musik (karawitan). Elemen utama produksi teater tradisi Jawa *langen carita* adalah percaya diri (10), kemampuan berkomunikasi verbal atau nonverbal (5), penguasaan (sumber) cerita (5), pengadegan dari awal (*opening*) hingga akhir atau *closing* (10), kemampuan menari atau gerak ritmis indah (10), kemampuan menari (10), penguasaan harmoni musik atau karawitan (5), semua pendukung mengeliminir kesalahan hingga nol atau *zero error* (5), menguasai posisi di ruang panggung atau arena pementasan (5), menghayati karakter tokoh dan suasana dramatik (10), menjaga kekompakan antarpengukung produksi teater (5), memperkaya dan memperkuat estetika karya teater (10), serta berusaha meningkatkan totalitas karya teater tradisi *Langen Carita* (10). Jadi total skor utuh proses produksi *langen carita* ada 100 poin, namun dalam target produksi yang tersedia dari tanggal 26 Mei sampai 16 Juni 2023 dengan lama 20 kali pertemuan dan proses sehari 2 jam dan istirahat 30 menit atau 30 jam kerja produksi efektif, maka target hanya pada tahap ke 12 (purwarupa atau penguatan estetika karya, 90 poin). Jadi sejak proses produksi (tahap 1, menumbuhkan percaya diri) hingga purwarupa (tahap 12, penguatan estetika karya *langen carita*) dapat dicapai 90 poin, belum sampai ke tahap 13, totalitas karya *langen carita* yang disajikan dengan baik atau 100 poin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempat dan proses pelatihan produksi teater berbasis tradisi Jawa, yaitu opera Jawa (*langen carita*) di SD Negeri Sayidan, Kemantren Gondomanan, Kota Yogyakarta yang berada di pusat kota 200 meter dari Kraton Yogyakarta atau 300 meter dari Titik Nol Kota Yogyakarta. Walaupun di pusat Kota Yogyakarta, posisi sosial ekonomi berada di pinggiran kali Code yang sangat padat dan arah menuju sekolah tidak dapat dilalui mobil. Peserta didik di SD Negeri Sayidan juga tidak dibekali seni tradisi Jawa (tari, karawitan, dan tembang atau sastra). Namun, ada sejumlah lima siswa, dan sepuluh siswi yang berminat mengikuti dan mendukung pementasan *langen carita* (opera Jawa) yang khusus untuk anak-anak.

Pada tahap perkenalan dengan limabelas anak didik tampak hanya 1 siswa kelas II dan 1 siswi kelas V yang berani tampil maju atau 13,33 % dan lainnya 86,67 % masih malu atau kurang percaya diri. Oleh sebab itu, perlu dilakukan terapi untuk penguatan rasa percaya diri siswa-siswi dengan cara diberi motivasi untuk tampil secara berkelompok, kemudian bertiga, berdua, kemudian berangsur-angsur tampil secara personal atau sendirian di depan peserta pelatihan. Perkenalan diri dengan pendidik baru (pemberi materi teater), menjelaskan tujuan, manfaat ber-teater, dan memulai dengan perkenalan per siswa-siswi dengan cara yang menggembirakan, bersikap dan berpikir positif bahwa semua anak dapat dimotivasi serta dikembangkan bakatnya kalau sudah memiliki sikap percaya diri. Percaya diri adalah modal dasar manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan sendiri,

bebas berfikir dan berperasaan untuk bertumbuh menjadi manusia beres percaya diri (Fitriyani; et al., 2020).

Hasil pengamatan kepada para peserta pelatihan teater di SD Negeri Sayidan, Yogyakarta yang paling sesuai dengan cerita Legenda Candi Sewu Prambanan. Dasar pemilihan cerita karena ada siswi (Putri, 11 tahun) dan siswa (Al, 9 tahun) yang sesuai dengan karakter Rara Jonggrang dan Prabu Bandung Bondowoso. Para peserta hanya Al yang mengaku memiliki buku Legenda Candi Sewu Prambanan, lainnya belum tahu dan belum pernah ke Candi Sewu Prambanan. Oleh sebab itu, pada pertemuan kedua dilakukan di Candi Sewu Prambanan karena Sebagian besar belum pernah ke Candi Sewu Prambanan yang berkaitan dengan kisah Rara Jonggrang dan Bandung Bondowoso. Guna memperkuat kebersamaan dan biaya terjangkau maka seluruh peserta naik Trans Jogja 1A dari Taman Pintar ke Prambanan dengan tiket regular Rp 3.600,- atau pulang pergi Rp 7.200,-. Kegembiraan terpancar dari wajah peserta pelatihan teater tradisi Langen Carita dengan berlatih di Candi Sewu, tetapi karena tiketnya sama dengan Candi Prambanan, maka dialihkan ke Candi Plaosan Lor dengan redistribusi dewasa Rp 10.000,- dan anak-anak Rp 2.000,-. Di plataran Candi Plaosan ada halaman berumput hijau yang dapat dijadikan arena berlatih dan panggung pertunjukan. Lima belas siswa-siswi merasakan kegembiraan dan kebanggaan dapat berada di peninggalan mahakarya Dinasti Syailendra (penganut agama Budha) pada pertengahan tahun 824 M pada masa Raja Rakai Pikatan (Hindu) yang menikah dengan permaisuri Pramodhawardhani (Budha) dengan mempersembahkan candi berarsitektur Hindu Budha (toleransi) pada masa Kerajaan Medang (Mataram Hindu). Di Candi Plaosan interaksi antarsiswa-siswi dan pemberi materi semakin akrab karena ada tempat belajar baru, di luar kelas yang memotivasi mereka mengeksplorasi pancaindra (melihat, merasa, meraba, mendengar, dan mengecap), dan olah ketubuhannya (naik turun candi, berlari, berjalan, berpanas, meloncat, memanjat, duduk, berdiri, berinteraksi, dan menjaga diri). Materi adegan langen carita dilakukan dengan semangat yang berbeda ketika berada di kelas yang setiap hari didatangi. Suasana candi adalah suasana ritual dan putih dalam bentuk bebatuan yang tersusun indah. Anak-anak dikembalikan kepada suasana puisitis dan ritual masa lalu sehingga memperoleh energi baru sebagai pribadi yang merespon kekuatan masa lampau. Ketika anak-anak berada dan berlatih di Candi Plaosan yang penuh kata puisi berupa bangunan indah terjadi perubahan sikap semangat belajar dengan bentuk teater tradisi langen carita dan percaya diri menggelora didirinya. Makna hidup dan dikembalikan ke dalam puisi yang dinamis dan bersemangat tinggi, berbentuk kebajikan dari puisi sebagai hal yang ajaib, untuk memahami semuanya dengan melepaskan energi nyata, menggunakan semacam ritual yang tepat agar terlahir akumulasi kekuatan yang terkonsentrasi pada titik atau tujuan tertentu. (Artaud, 2013). Jadi anak-anak dengan belajar langen carita di candi Plaosan Lor seperti berlangsung proses perubahan diri sebagaimana memaknai embali puisi dari bangunan purba di kompleks candi menyatu untuk mencapai tujuan tertentu (berkarya teater tradisi) yang disemangati diri untuk berkarya sebaik-baiknya.

Tahapan pelatihan dengan puisi dan ritual diterapkan untuk menumbuhkan spirit baru pribadi yang percaya diri dan memiliki energi dinamis. Pada saat berlatih di Candi Plaosan Lor sejak datang, Sabtu pagi (3 Juni 2023) semua bersemangat menjelajahi ruang bangunan candi. Mereka diberitahu untuk tidak membuang sampah di sekitar candi, melepas alas kaki saat naik ke bangunan (suci) candi, berdoa dan saat terdengar adzan Dhuhur semua berhenti berlatih untuk beribadah sholat, kemudian makan siang bersama di bawah pohon di luar pelataran candi (parit kompleks candi). Selesai beristirahat makan soto lesehan dilanjutkan berlatih Kembali adegan yang sudah dipelajari sebanyak 2 kali atau 2 jam. Mereka pun pulang kembali dengan bus Trans Jogja 1 A dari Terminal

Prambanan. Mereka semakin percaya diri, penuh kegembiraan, kebersamaan dan kekompakan mulai terjalin serta saling menguatkan, bergotong royong, dan kompak hingga pulang ke Yogyakarta lagi.

Setiba di rumah, gambaran membuat langen carita dengan lakon Rara Jonggrang yang berbeda dengan legenda candi Sewu Lara Jonggrang. Ada pesan edukasi yang harus dikedepankan bahwa Rara Jonggrang masih anak-anak (SD), sehingga tidak boleh dijadikan tawanan perang maupun diperistri pemenang perang Prabu Bandung Bondowoso. Rara Jonggrang pun memberi syarat menunggu sepuluh tahun lagi atau sudah lulus sarjana (Ilmu Kanuragan, ilmu beladiri). Rara Jonggrang setelah diwisuda dari pendidikan tinggi, ditagih janjinya oleh Prabu Bandung, namun Rara Jonggrang meminta seribu candi dalam semalam. Prabu Bandung bersedia memenuhi walau pun tidak masuk akal, agar segera dapat mempersunting Rara Jonggrang, tetap dibuatkan seribu candi dalam waktu semalam. Rara Jonggrang pun menghitung dengan cermat dan hanya ada Sembilan ratus Sembilan puluh sembilan atau kurang satu candi saja. Prabu Bandung marah dan menggunakan aji kesaktian Godho Wesikuning untuk menjadikan Rara Jonggrang patung ke seribunya. Namun, Rara Jonggrang dengan ilmu kesaktian (*ilmu kanuragan*) yang dipelajari selama sepuluh tahun mampu menangkal kekuatan aji milik Prabu Bandung yang hendak menjadikannya candi ke seribu dengan Cermin Emas Tipudaya, Prabu Bandung pun menjadi patung ke seribu. Rara Jonggrang selamat dari kutukan Prabu Bandung. Jadi konteks persoalan dan logika penolakan Rara Jonggrang menunda menjadi permaisuri Prabu Bandung karena usia masih anak-anak dan meminta waktu sepuluh tahun untuk belajar ke pendidikan tinggi, sehingga dengan ilmu yang dipelajari dan dimiliki dapat melawan keangkuhan penguasa tamak Prabu Bandung Bondowoso.

Proses penciptaan selanjutnya melatih dialog bernada dengan cara mendendangkan (menembangkan) puisi Jawa sebagai dialog antarpemeran yang diiringi gamelan. Kemampuan mendendangkan lagu Jawa dengan iringan gamelan (pentatonis) yang sangat minim karena di sekolah tidak ada pelajaran atau ekstrakurikuler karawitan dan tembang Jawa. Oleh sebab itu, materi tembang tembang Jawa yang populer berupa tembang dolanan (permainan anak) diperkenalkan lagi, seperti: *Lir-ilir, Jamuran, Sluku-sluku Bathok, Cublak-cublak Suweng, Mentok-mentok, Gundul-gundul Pacul, Padhang Bulan, Dhondhong Opo Salak, Bang-bang Tut, Dayoh*, dan *Siji Loro* menjadi media belajar tembang Jawa yang baru dan akan diaplikasikan pada proses produksi Langen Carita *Rara Ajonggrang*. Para peserta Langen Carita anak-anak SD Negeri Sayidan masih perlu ditingkatkan terus potensi berkepercayaan diri dan keberaniannya tampil di depan umum dengan mendendangkan lagu menjadi kunci dan modal keberhasilan membuat karya teater tradisi Langen Carita. Sesudah berhasil menyanyikan lagu permainan anak-anak berbahasa Jawa mulai terbuka rasa percaya diri sebagai penembang yang bagus.

Hari berikutnya, sesudah adegan perang antara prajurit kerajaan Pengging dipimpin Ratu Bandung dengan Raja Prambanan kemudian hanya empat baris saja syair yang akan dilatihkan ke pemerannya. Syair lagu tersebut sebagai berikut:

01. PRABU BANDUNG : Raja Prambanan kang kawon palastra
Kula rampas bandha bandhu sedaya
02. RAJA PRAMBANAN: Kula kawon Prabu Bandung Bondowoso
anagning ampun mboyong sekar kedaton
Rara Jonggrang engkang taksih kencur
Dereng saget dipun garwa

Nada laras Pelog yang diharapkan dapat digunakan untuk mengiringi tembang tersebut, tetapi sarana gamelannya hanya ada laras Slendro. Kompromi pun dilakukan dengan iringan laras Slendro tembang itu dapat dinyanyikan dengan “aneh” (Jawa: *wagu, fales*). Seluruh pemeran terus diasah menguasai lagu dolonan anak Jawa, Hasilnya setelah sepuluh kali @ 30 menit atau 5 jam berlatih khusus tembang Jawa yang semula hanya ada 3 peserta atau 20 % yang mampu menembang lagu anak-anak Jawa dengan bagus, menjadi 12 anak atau 80 % dengan kemampuan baik dan sangat baik. Tahapan berkemampuan menyanyi lagu Jawa, kemudian dipilih lagu anak *Siji Loro Telu* digubah syairnya agar lebih terasa baru dinyanyikan untuk adegan di kelas saat Rara Jonggrang dan teman-teman belajar, menjadi:

08. SEDAYA SISWI : *Siji loro telu, tangane sedeku
Mirengake pamongmu ben tambah elmumu
Papat limo sanga, ja pada sembrono
Pada tememen sinau, suk mulyo uripmu
(Satu dua tiga, tangannya sedekap
Dengarkan gurumu, supaya bertambah ilmumu
Empat lima Sembilan, jangan berbuat seenaknya
Ayo rajin belajar, kelak bahagia hidupmu)*

Setahap demi setahap, dari anak tangga ke 1 sampai ke anak tangga ke 90 atau selama 90 jam dengan target kerja ke tahap 10. Tahap pertama penguatan percaya diri (tangga ke 10), kemampuan komunikasi personal (tangga ke 15), memahami cerita (tangga ke 20), mempraktikkan adegan (tangga ke 30), tahap menembang atau menyanyi (tangga ke 40), kemampuan menari (tangga ke 50), dan harmonisasi dengan iringan karawitan (tangga ke 55), tanpa kesalahan gerak dan lagu (tangga ke 60), penguasaan panggung (tangga ke 65), penghayatan (tahap 70), kekompakan (tahap ke 75) dan keindahan atau estetika karya Langen Carita *Rara Ajongrang* (tangga ke 90). Target tersebut disusun dengan proses yang gembira, sabar, penuh empati serta mampu memotivasi diri anak-anak agar dapat bersatu (kompak), bergotong royong, berproses bersama untuk menjadikan potensi personal menjadi kontributor untuk menjadi karya dan berupaya menjadi yang terbaik.

Tabel 1

Evaluasi hasil produksi Langen Carita *Rara Ajongrang* di SD Negeri Saiydan, Yogyakarta
(Sumber: Data primer diolah Lephén, 2023)

Materi Langen Carita	Skor	Awal	%	Capaian	Selisih	%
1. Percaya diri	10	2	13,33	13	11	73,33
2. Komunikasi	5	2	13,33	14	12	80
3. Cerita	5	2	13,33	10	8	66,67
4. Pengadegan	10	4	26,67	12	8	53,33
5. Bernyanyi	10	4	26,67	13	9	60
6. Menari	10	4	26,67	13	9	60
7. Harmoni musikal	5	3	20	10	7	46,67
8. Kesalahan nol	5	4	26,67	11	7	46,67
9. Kuasai panggung	5	5	33,33	13	8	53,33
10. Penghayatan	10	6	40	12	6	40

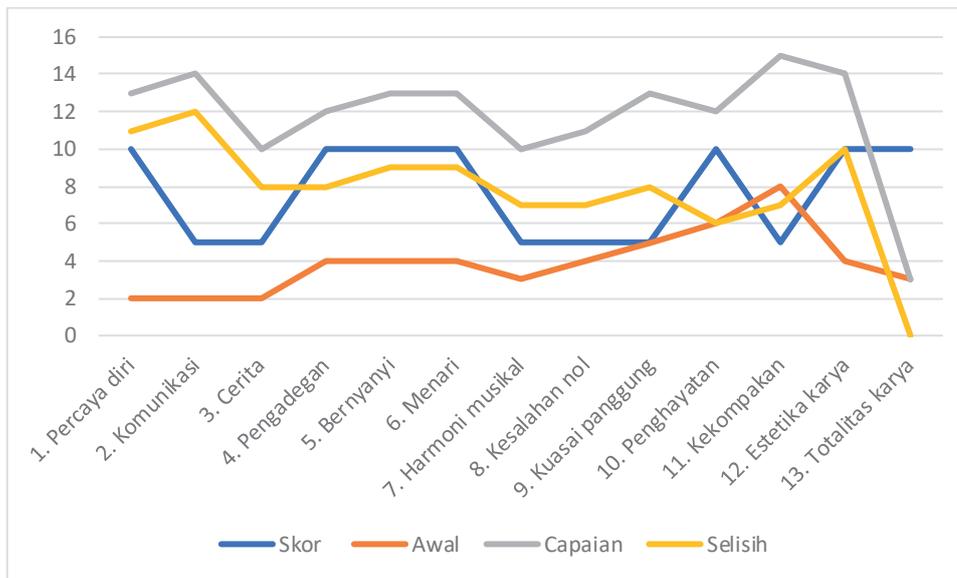
11. Kekompakan	5	8	53,33	15	7	46,67
12. Estetika karya	10	4	26,67	14	10	66,67
13. Totalitas karya	10	3	20	3	0	0
Jumlah	100	3,923	26,15	11,7692	7,8462	53,334

Pada awal pelatihan produksi *langen carita* (opera Jawa) untuk anak-anak semula hanya ada 2 peserta dari 15 peserta atau 13,33 % yang berpercaya diri baik sehingga perlu memperkuat rasa percaya diri sejumlah 13 peserta atau 86,67 % yang belum percaya diri. Peserta dengan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal ada 2 peserta atau 13,33 % kategori baik dan sisanya 86,67 % atau 13 peserta dengan kemampuan komunikasi belum baik. Kemampuan bercerita peserta dengan kategori baik ada 4 peserta atau 26,67 % sedang lainnya, sejumlah 11 peserta atau 73,33 % dengan kategori kemampuan bercerita belum baik. Kemampuan menyanyi (*tembang Jawa*) peserta dengan kategori baik ada 4 peserta atau 26,67 % dan sejumlah 11 peserta atau 73,33 % dengan kategori berkemampuan menyanyi *tembang Jawa* belum baik. Kemampuan para peserta menari Jawa dengan kategori baik ada 4 peserta atau 26,67 % sedang lainnya, sejumlah 11 peserta atau 73,33 % dengan kategori kemampuan menari Jawa belum baik. Peserta berkemampuan berharmoni musikal (*karawitan Jawa*) dengan kategori baik ada 3 peserta atau 20 %, sedang sejumlah 12 peserta atau 80 % dengan kategori berkemampuan harmoni musikal (*karawitan Jawa*) belum baik. Para peserta perlu diberdayakan dan dimotivasi untuk mengeliminir kesalahan hingga nol (*zero error*) semula ada 4 peserta atau 26,67 % dan yang belum mampu mengeliminir kesalahan ada 11 peserta atau 73,33 %. Para peserta juga perlu diberdayakan dan dimotivasi untuk menguasai posisi dan komposisi di ruang panggung (*arena pementasan*) karena awalnya baru ada 5 peserta atau 33,33 % yang dapat menguasai panggung, dan yang belum bisa ada 10 peserta atau 66,67 %. Peserta dengan kemampuan menghayati karakter tokoh dan suasana dramatik pada awalnya ada 6 peserta, atau 40 %, dan yang belum mampu menghayati peran dan suasana dramatik ada 9 peserta atau 60 %. Peserta berkemampuan menjaga kekompakan antarpendukung produksi teater awalnya ada 8 atau 53,33 % dan yang belum bersikap kompak ada 7 peserta atau 46,67 %. Peserta yang belum mampu memperkaya dan memperkuat estetika karya teater awalnya ada 4 peserta atau 26,67 % dan yang belum mampu memperkaya estetika karya teater tradisi ada 11 peserta atau 73,33 %. Jumlah peserta yang serta berusaha meningkatkan totalitas karya teater (*tradisi Längen Carita*) ada 3 peserta atau 20 % sedang lainnya 12 peserta atau 80 % belum dapat terlibat secara total dalam proses produksi teater tradisi opera Jawa tersebut. Jadi pada awal produksi teater tradisi Jawa (*langen carita*) rata-rata yang berkemampuan baik ada 3,923 peserta (26,15 %) atau 4 peserta saja, lainnya 11 peserta perlu diberdayakan, dimotivasi dan dilatihkan materi-materi pendukung produksi dengan olah vokal, improvisasi suara, improvisasi gerak, menyanyi, menari, menguasai panggung, menghayati peran serta suasana dramatik, hingga menjaga kekompakan dalam berkarya teater.

Guna meningkatkan kemampuan percaya diri dilakukan permainan atau adegan tampil bersama dalam kelompok yang berkaitan dengan adegan yang tengah diproduksi yang beberapa kali dilatihkan. Sesudah dapat tampil secara kelompok kemudian dipecah menjadi tampil menjadi dua peserta saja, dan dilanjutkan tampil personal (*mandiri, sendiri*). Hasilnya ada 13 peserta yang dapat tampil percaya diri lebih baik atau mampu memberdayakan kemampuan percaya diri peserta dari 2 peserta bertambah sebanyak 11 peserta atau meningkat sebesar 73,33 %. Selanjutnya, untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal para peserta dipanggil nama,

diberikan pertanyaan, teguran, hingga perhatian atau pujian sehingga dapat menjawab secara lisan, bersikap, bergerak, menolak, mengiyakan, tersenyum, tertawa, patuh atau taat, bahkan mengkoreksi hal-hal yang dianggap memberatkan atau bereaksi pada hal-hal yang tidak sesuai dengan jadwal produksi atau latihan. Setelah diberikan stimulan dan latihan meningkatkan ketrampilan, dan kemampuan berkomunikasi maka pada awalnya ada 2 peserta (13,33 %) dengan kemampuan komunikasi yang baik menjadi 14 peserta atau bertambah 12 peserta atau meningkat 80 %. Peningkatan kemampuan bercerita para peserta dengan mengungkapkan cerita Lara Jonggrang dan Candi Sewu, serta memahami adegan dalam Langen Carita Rara Ajonggrang yang semula ada 2 peserta saja, dengan memotivasi dan melatih serta mempraktikkan maka dihasilkan 10 peserta yang mampu bercerita dengan baik, atau meningkat menjadi 10 peserta atau bertambah 8 peserta (66,67 %).

Grafik 2. Perubahan Skor Awal (pra pelatihan) berwarna merah dan hasil pelatihan (pasca pelatihan) daei awal percaya diri (1) hingga estetika karya (12) menunjukkan perubahan yang selisih capaannya nya berada rata-rata 8 perserta (7,85) mampu mencapai tingkat estetika karya atau dari rata-rata kemampuan 4 (3,92) ke 12 (11,77)
 (Sumber data primer diolah Lephen, 2023)



Hingga penyajian karya langen carita (tahap estetika karya) peserta memperoleh hahapan yang seperti menguji kemampuan menari, menyanyi, memahami musikal, suasana dramatik hingga kekompaknya. Walau pun lengan carita *Rara Ajonggrang* dipentaskan pada Festival Langen Carita se Kota Yogyakarta usia 7 sampai 12 tahun untuk mewakili Kemantren Gondomanan Kota Yogyakarta. Hasilnya memang belum mencapai tahap totalitas karya karena para penari masih belum kompak dan melakukan kesalahan gerak yang tidak sesuai dengan irama dan estetika gerak tarinya. Oleh sebab itu, para peserta perlu diperkuat kemampuan menari dan merasakan gerak tari yang indah, kompak, seirama, dan tidak ada kesalahan wujud gerakannya. Kedua, kemampuan menyanyi (menembang Jawa) yang seirama dengan iringan gamelan yang selaras, serasi, dan sejiwa dengan berlatih dasar-sadar lagu dolanan anak-anak agar dapat bersuara dengan jernih serta tidak sumbang. Ketiga, penguasaan arena panggung pertunjukan yang belum maksimal karena terbiasa di tempat

yang sempit (ruang kelas) ke pendapa ageng (gedung joglo yang besar) sehingga komposisi dan pola lantai belum dikuasai dengan baik, waktu adaptasi panggung yang terbatas juga berpengaruh akan kualitas pemanggungan. Namun, jumlah waktu yang 30 jam atau 25 jam efektif untuk membuat karya teater untuk anak usia 7 sampai 12 tahun dalam bentuk *langen carita* dapat memperkaya pendidikan karakter melalui produksi teater dan memahami keresahan zaman ketika anak-anak bertumbuh kepribadian dan karakternya.

Pendidikan karakter yang diterapkan selama proses pelatihan (pra produksi) hingga penyajian karya serta evaluasi (pasca produksi) berwujud. Pertama, disiplin waktu hadir berlatih bagi 15 peserta yang menunjukkan seluruhnya berdisiplin dan bertanggung jawab. Target menghafal gerak dan menyanyi (menembang) berhasil dicapai meskipun setiap harinya hanya mencapai 75 sampai 90% saja, tetapi semangat untuk menguasai sesuatu ilmu atau hal yang baru sangat antusias. Pada saat pementasan dengan jadwal tata rias dan busana pukul 05.30 WIB semua sudah siap dan berkumpul tanpa ada yang terlambat. Satu jam (60 puluh menit) sebelum jadwal pementasan sudah bersiap semua pendukung di tempat pertunjukan *langen carita Rara Ajonggrang* yang mereka produksi dan saat disajikan untuk umum.

Kedua, kepatuhan menjalankan kewajiban ibadah sholat (seluruhnya Islam) sangat taat dan tetap waktu, saat bertepatan waktu sholat semua berhenti dan beristirahat untuk bersiap-siap melaksanakan sholat Dhuhur, Ashar, Maghrib atau Isya. Kepatuhan beribadah peserta juga dilakukan saat sebelum dan mengakhiri latihan berdoa dan bersyukur secara bersama-sama. Saat memilih baju pentas seluruhnya sepakat tetap memakai hijab, sehingga penata rias dan busana menyesuaikan pakaian tradisional yang tanpa melepas hijab dan membuka aurat peserta. Jadi bentuk pertunjukan tradisi *langen carita* yang tetap mematuhi syariat Islam dapat dijalankan dan diterapkan tanpa mengurangi nilai keislaman yang dianutnya.

Ketiga, menjalani proses produksi *langen carita* dengan kebersamaan, persatuan dan kerja sama yang baik antarpeserta dengan cara bergotong royong. Semua saling membantu membawakan properti atau barang bawaan untuk kelengkapan pentas. Seluruh peserta saling membantu dalam berbagai hal seperti memasangkan kain temannya sehingga rasa empati (kemanusiaan) semakin menguat. Memang dalam hal menjaga kebersihan tempat berlatih masih perlu ditekankan, namun sejak awal berlatih di Candi Plaosan tanggung jawab menghargai kebersihan kawasan Candi Plaosan dapat merubah diri peserta dari kurang peduli sampah menjadi sadar menjaga kebersihan lingkungan dari sampah.

Keempat, sikap menghargai warisan leluhur berupa candi Plaosan hingga bersikap patuh dan menghormati para pelatih atau gurunya. Selama 15 hari bertemu, mereka merasakan proses pembelajaran yang tak biasa karena bersuasan gembira dan memahami potensi serta kekurangan peserta perihal *langen carita*. Rasa menghargai dan memiliki karya seni teater tradisi juga semakin kuat, bahwa seni pertunjukan tradisi memuat nilai-nilai yang dapat mengenal sejarah atau asal-usul suatu tempat (legenda) candi Sewu, Prambanan, peninggalan benda cagar budaya, warisan leluhur bangsa, hingga bersikap kreatif dan berusaha untuk menjadi yang terbaik. Kesan mereka semua sangat senang dapat belajar teater tradisi *langen carita* dan di waktu mendatang dapat belajar kembali dengan proses yang lebih lama dan kualitas yang semakin baik. Kelima, kemampuan tampil di panggung menunjukkan sikap percaya diri yang semakin tinggi. Para peserta sudah tidak malu atau grogi (demam panggung), sehingga dengan semangat kebersamaan dapat menyajikan karya teater dengan baik. Perubahan tersebut menunjukkan rasa percaya diri dapat meningkatkan kualitas diri anak-anak (para peserta) berada di panggung disaksikan para penonton yang cukup banyak.

Selama proses produksi hingga sesudah pementasan, sejak tahapan pemberian materi langen carita dengan mengacu pada produksi dan memuat persoalan keresahan zaman yaitu pernikahan anak dengan orang yang sudah bersuami atau jauh lebih tua, dengan cara meminta waktu agar Rara Jonggrang dapat belajar terlebih dahulu hingga dewasa. Model produksi teater dan keresahan zaman (estetika Antonin Artaud) sebagai model produksi teater berbasis tradisi dapat meningkatkan karakter peserta (anak-anak) sebagai media pendidikan karakter. Pendidikan karakter materi teater tradisi langen carita dimulai dengan memahami jalan cerita, adegan peradegan, keluar masuk panggung para pemeran, tentu akan membuat para pemeran utama semakin percaya diri dan tidak takut salah. Capaian kemampuan berpercaya diri di depan umum akan meningkatkan prestasi anak-anak (peserta) pendukung pertunjukan langen carita. Variabel percaya diri siswa mempunyai nilai lebih besar sehingga dapat disimpulkan siswa-siswi yang percaya diri mempengaruhi hasil belajar (Fitriyani; et al., 2020). Demikian juga, para peserta produksi langen carita Rara Ajonggrang yang memiliki rasa percaya diri baik dapat menampilkan dirinya dengan baik pula di atas panggung.

Model dan tahapan pembelajaran produksi teater tradisi mempermudah proses belajarnya sebab yang dipelajari berbasis pada keminatan dan akar budaya setempat (Jawa). Materi tentang Jawa dan tari tradisi Jawa yang sederhana sudah dipahami dan dikenali dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun, para peserta awalnya gamang karena materinya berupa teater tradisi langen carita, namun setelah dijelaskan dan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka maka proses yang bertahap, dengan capaian jelas, serta dilakukan dengan proses produksi yang menghargai hak-hak anak, yaitu bermain sebagai media belajarnya, hasilnya pun dapat diterima dengan penuh kegembiraan dan tidak dalam kondisi stress (galau).

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses pelatihan, pembelajaran teater tradisi sebagai media pendidikan karakter yang mengacu pada produksi karya teater tradisi dan keresahan zaman (estetika teater Antonin Artaud) bermanfaat bagi media Pendidikan karakter yang justru meningkatkan potensi diri anak-anak (peserta). Teater tradisi (langen carita bersumber pada ajaran Pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yang digubah oleh Ki Hadi Sukatno memang untuk anak-anak SD saja, sebagai bagian dari sandiwara (sebagai media pendidikan budi pekerti) dapat dijadikan materi pembelajaran praktis, efisien, dan kreatif untuk anak SD sebagai media penguatan pendidikan karakter yang efektif dengan 30 jam sudah menjadi karya padahal dimulai dari awal (nol).

Pendidikan karakter dapat menyertai dan dipraktekkan dalam proses produksi teater, sejak persiapan yaitu memperkuat rasa percaya diri, mengetahui cerita, memahami adegan, menguasai gerak tari, mampu menyanyi dalam tradisi Jawa, suasana dramatik, musikal hingga menghayati seluruh elemen pertunjukan menjadi karya yang utuh dan disaksikan oleh para penonton. Proses produksi teater tradisi sesungguhnya media belajar berproses untuk bekerja keras dan kreatif mencapai satu tujuan yaitu karya nyata berupa pementasan. Cara mengerjakan dengan gotong royong, bersama-sama, saling berkontribusi, sehingga dapat saling memperkuat atau menopang menjadi karya yang dibanggakan para pendukung maupun apresianya. Selain itu, menghargai seni tradisi sebagai sumber kerja berteater, sebagaimana Antonin Artaud mengembangkan metode berteater yang bersumber tradisi teater Bali, yang sebenarnya juga dilakukan W.S. Rendra dengan mempertimbangkan tradisi, atau Putu Wijaya dengan tradisi Bali menghadirkan proses produksi "bertolak dari yang ada atau membuat tradisi baru". Proses pembelajaran produksi teater yang

berakar dari teater tradisi Nusantara, juga dilakukan Wisran Hadi (tradisi Randai Minangkabau), N. Riantiarno (tradisi Cirebon dan wayang Jawa). Tentu saja, bentuk teater tradisi langen carita sebagai media proses produksi dan mendia Pendidikan karakter anak-anak SD, perlu disempurnakan dan diperkaya dengan berbagai cara produksi yang berbeda sehingga model pembelajaran teater untuk anak SD berbasis tradisi dapat lebih baik dan sempurna.

Kajian dan pemodelan teater tradisi untuk sekolah dasar (SD) atau usia 7 sampai 12 tahun perlu dilakukan untuk media belajar dan berpraktik di sekolah dan masyarakat. Model pembelajaran dengan teater tradisi lain (ludruk, ketoprak, randai, drama gong, arja, mamanda, mendu dan lain-lain) sebagai media pembelajaran dan pendidikan karakter melalui teater tradisi di Nusantara. Praktik teater tradisi memang berbeda dengan teater modern yang bersifat permainan dan dalam suasana gembira, bukan dimulai dari kemampuan berkakting, tetapi keminatan untuk tampil di panggung. Hasil dan harapan ke depan model pembelajaran teater di sekolah berbasis permianan dan tidak berkiblat ke Barat (teater modern), tetapi diputar haluannya kembali ke tradisi teater yang ada di Indonesia yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, U., & Damaianti, V. S. (2017). Pengaruh Penggunaan Teknik Bermain Drama Melalui Teater Tradisional Randai Berbasis Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Apresiasi Drama. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 8(2), 186. <https://doi.org/10.17509/eh.v8i2.5141>
- Artaud, A. (2013). *The Theatre and Its Double* (ictor Cor). Alma Classics.
- Dewantara, K. H. (2013). *Karya Ki Hadjar Dewantara: Pendidikan (Bagian pertama)*. Universitas Sarjana Wisata Taman Siswa Press.
- Fajarina, N. Is., & Haryono, S. (2018). Makna Teks Drama Tari Langen Carita Jaka Tingkir. *Greget: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan dan Tari 2018*, 17(2), 91–104.
- Fitriyani, Pranoto, B. A., & Nurbaeti, R. U. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar dan Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar Kelas V. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 1(2), 29–35.
- Kamal, M., & Huda, R. R. (2021). *Buku Panduan Guru Seni Teater untuk SD Kelas I* (N. Agustianto (ed.)). Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lintang, A. D., Sarjiwo, S., & Iswantara, N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Langen Carita Lakon Patine Arya Penangsang. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(1), 32–39. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i1.4918>
- Neina, Q. A. (2019). Dongeng Abad 21: Modernisasi Sastra Anak Berbasis Psikologi Perkembangan. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 202–211. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i3.29846>
- Noerliani, D. (2021). Evaluasi Pasca Pelatihan Kader Posbindu Ptm Angkatan I Di Latkesmas Murnajati Tahun 2020 Dengan Pendekatan Model Kirkpatric. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 42–56. <https://doi.org/10.51878/community.v1i1.508>
- Prusdianto. (2018). Pendidikan Seni Teater: Sekolah, Teater dan Pendidiknya. *Tanra: Jurnal Desai*

Komunikasi Visual, 5(1), 29–37.

- Purnama, A. S., Maarifarsyah, M. K., Nengsih, P. R., Desiana, D., Putra, Y. G. H., & Angraini, G. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Seni Teater Berbasis Kearifan Lokal Secara Daring untuk Anak-Anak Kampung Kumuh Pasar Keramat. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 351–359. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v3i2.971>
- Purwanto, L. (2023). Reformulasi Riset Penciptaan Keaktoran Teater, dalam *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Film*, 20(1), 21–36.
- R. M. Pramutono. (2000). Ide untuk Menyusun Proposal Penelitian Seni Tari. *Greget: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan dan Tari*, 2(2, Desember). <https://doi.org/10.33153/grt.v2i2.235>
- Ramli, A. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Teater Rakyat Kondobuileng. *Publikasi Pendidikan*, 11(2), 117. <https://doi.org/10.26858/publikan.v11i2.20451>
- Saaduddin, S., Novalinda, S., Yuliza, F., & Pramayoza, D. (2019). Teater Boneka Wayang Sayur : Pemanfaatan Sayuran Sebagai. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5458(2), 161–173. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Batoboh/article/view/2500>
- Srisudarso, M., & Nurhasanah, E. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter pada Ekstrakurikuler Drama (Teater). *Biomatika: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang*, 4(1, Februari), 1–30. www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Susilawati Sj, D., Maarif, M. A., & Zamroni, A. (2021). Strategi Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 20–40. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.21>
- Wastap, J. (2019). Teater Sebagai Media Komunikasi Pendidikan. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1124. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.414>
- Zebua, E., Nita, O., & Naini, I. (2022). Pendidikan Karakter dalam Pertunjukan Seni Teater :Bangku Kayu dan Kaku yang Tumbuh di Situ" Sutradara Yusril. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa Sastra dan Pengajarannya*, 6(1), 164–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i1.4893>